

Pengaruh Inklusi Keuangan dan Digitalisasi Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Ekonomi di Indonesia

Fioxca Sunardi¹, Fandy Triawan²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: ocasrnd@gmail.com, fandytriawan@unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

1 September 2026

Disetujui:

15 September 2026

Terbit daring:

24 September 2026

DOI: -

Sitasi:

Sunardi, F & Triawan, F. (2026). Dampak Inklusi Keuangan dan Digitalisasi Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Ekonomi di Indonesia

Abstract:

Economic welfare disparities among provinces in Indonesia remain a challenge that may hinder inclusive economic development. Financial inclusion and economic digitalization are expected to improve regional welfare by expanding financial services, increasing economic productivity, and supporting digital transformation. This study aims to analyze the effect of financial inclusion and economic digitalization on regional economic welfare in Indonesia. This study utilizes panel data covering 34 provinces in Indonesia during 2020–2024, consisting of 170 observations obtained from Statistics Indonesia (BPS) and Bank Indonesia. The method employed is panel data regression using the Fixed Effect Model. The results indicate that: (1) the access and availability dimensions of financial inclusion have no significant effect on GRDP per capita; (2) the usage dimension of financial inclusion has a positive and significant effect on GRDP per capita; (3) economic digitalization, investment, and Human Development Index have positive and significant effects on regional economic welfare; and (4) all independent variables jointly affect GRDP per capita, explaining 82.59% of within-province variation.

Keywords: financial inclusion, economic digitalization, economic welfare, GRDP per capita.

Abstrak:

Kesenjangan kesejahteraan ekonomi antarprovinsi di Indonesia masih menjadi tantangan yang dapat menghambat pembangunan ekonomi yang inklusif. Inklusi keuangan dan digitalisasi ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan regional melalui perluasan layanan keuangan, peningkatan produktivitas ekonomi, dan dukungan terhadap transformasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan digitalisasi ekonomi terhadap kesejahteraan ekonomi regional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024 dengan jumlah 170 observasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan Fixed Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dimensi akses dan ketersediaan dalam inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita; (2) dimensi penggunaan dalam inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita; (3) digitalisasi ekonomi, investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi regional; dan (4) seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap PDRB per kapita dengan menjelaskan 82,59% variasi dalam provinsi.

Kata Kunci inklusi keuangan, digitalisasi ekonomi, kesejahteraan ekonomi regional, PDRB per kapita,

Kode Klasifikasi JEL: O16, G21, I31, O33

PENDAHULUAN

Kesejahteraan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama pembangunan suatu negara maupun daerah. Pembangunan ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan aktivitas produksi, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh standar kehidupan yang lebih baik (Hidayat & Sari, 2022). Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita (Zahra & Ajija, 2023), yang mencerminkan rata-rata nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah berdasarkan jumlah penduduknya (Mankiw, 2021).

Meskipun perekonomian Indonesia terus mengalami perkembangan, tingkat kesejahteraan ekonomi antarprovinsi masih menunjukkan kesenjangan yang cukup besar. Data Badan Pusat Statistik periode 2020–2024 menunjukkan bahwa DKI Jakarta secara konsisten memiliki PDRB per kapita tertinggi, meningkat dari sekitar Rp262,6 juta pada tahun 2020 menjadi Rp344,4 juta pada tahun 2024. Sebaliknya, Nusa Tenggara Timur tetap berada pada kelompok terendah dengan peningkatan dari sekitar Rp20,1 juta menjadi Rp24,3 juta pada periode yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya menghasilkan pemerataan kesejahteraan antarwilayah. Menurut Basnayake et al. (2024), pertumbuhan ekonomi tidak selalu mencerminkan peningkatan kesejahteraan apabila manfaat pembangunan belum dapat dirasakan secara merata.

Salah satu faktor yang diperkirakan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi adalah inklusi keuangan. Inklusi keuangan menggambarkan kondisi ketika masyarakat dan pelaku usaha memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang mudah dijangkau dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat mendukung aktivitas ekonomi produktif (Demirgüç-Kunt et al., 2022). Sarma (2012) menjelaskan bahwa inklusi keuangan merupakan konsep multidimensi yang mencakup access, availability, dan usage. Ketiga dimensi tersebut penting diperhatikan karena kepemilikan rekening atau keberadaan infrastruktur keuangan tidak selalu menunjukkan bahwa masyarakat telah memanfaatkan layanan keuangan secara optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan inklusi keuangan dengan kesejahteraan ekonomi. Azimi (2022) dan Alabdulrazag et al. (2022) menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita. Namun, Ifediora et al. (2022) menunjukkan bahwa pengaruh dimensi inklusi keuangan dapat berbeda antarwilayah, di mana dimensi penetration dan availability berpengaruh signifikan, sedangkan usage tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak inklusi keuangan tidak hanya bergantung pada perluasan akses, tetapi juga pada sejauh mana layanan keuangan digunakan secara produktif.

Selain inklusi keuangan, digitalisasi ekonomi menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan kesejahteraan regional. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses pasar, serta meningkatkan produktivitas ekonomi. Basnayake et al. (2024) menemukan bahwa digital financial inclusion berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik, sedangkan Haikal & Anward (2023), menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita provinsi di Indonesia. Selain itu, investasi dan kualitas sumber daya manusia yang diproksikan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga digunakan sebagai variabel kontrol karena memiliki peran dalam meningkatkan kapasitas produksi dan kesejahteraan ekonomi regional.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat keterbatasan kajian yang menguji inklusi keuangan berdasarkan tiga dimensinya (*access*, *availability*, dan *usage*) bersama dengan digitalisasi ekonomi secara simultan terhadap kesejahteraan ekonomi regional. Sebagian penelitian sebelumnya masih menggunakan indeks inklusi keuangan agregat atau menguji faktor digitalisasi dan inklusi keuangan secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tiga dimensi inklusi keuangan dan digitalisasi ekonomi terhadap kesejahteraan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia periode 2020–2024 dengan mempertimbangkan investasi dan IPM sebagai variabel kontrol.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas bukti empiris mengenai hubungan antara dimensi inklusi keuangan, digitalisasi ekonomi, dan kesejahteraan ekonomi regional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga keuangan dalam menyusun kebijakan yang tidak hanya berfokus pada perluasan akses layanan keuangan, tetapi juga mendorong pemanfaatan layanan keuangan secara produktif serta mempercepat pemerataan transformasi digital antarwilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (explanatory research), yang bertujuan menguji hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian hipotesis berdasarkan kerangka teori Creswell (2014). Penelitian dilakukan pada cakupan 34 provinsi di Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2020-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data panel, yaitu gabungan data time series (5 tahun) dan cross section (34 provinsi), sehingga diperoleh 170 observasi, bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia melalui teknik studi dokumentasi (Sugiyono, 2019).

Variabel dependen penelitian ini adalah kesejahteraan ekonomi, diproksikan dengan logaritma natural PDRB per kapita atas dasar harga konstan. Variabel independen utama adalah inklusi keuangan, yang diukur melalui tiga dimensi merujuk pada Sarma (2012): dimensi akses (jumlah rekening per 1.000 penduduk), dimensi ketersediaan (jumlah kantor bank per 100.000 penduduk), dan dimensi penggunaan (logaritma natural kredit per kapita); serta digitalisasi ekonomi, yang diproksikan dengan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dari BPS. Investasi (penjumlahan realisasi PMA dan PMDN) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai variabel kontrol.

Model dasar regresi data panel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDRBpc}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Access}_{it} + \beta_2 \text{Availability}_{it} + \beta_3 \text{Usage}_{it} + \beta_4 \text{IPTIK}_{it} + \beta_5 \text{INV}_{it} + \beta_6 \text{IPM}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

dengan PDRBpc adalah PDRB per kapita, Access adalah jumlah rekening bank per 1.000 penduduk, Availability adalah jumlah kantor bank per 100.000 penduduk, Usage adalah kredit per kapita, IPTIK adalah Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi, INV adalah investasi (PMA + PMDN), dan IPM adalah Indeks Pembangunan Manusia.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan regresi data panel. Estimasi regresi data panel diperbandingkan melalui tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik ditentukan melalui Uji Chow (CEM vs FEM) dan Uji Hausman (FEM vs REM). Selanjutnya, model terpilih diuji dengan uji asumsi klasik, meliputi uji multikolinearitas (Variance Inflation Factor), uji heteroskedastisitas (Modified Wald Test), dan uji autokorelasi (Wooldridge Test). Apabila model terpilih terindikasi mengalami pelanggaran asumsi klasik, estimasi akhir dilakukan dengan robust standard error yang diklaster berdasarkan provinsi agar hasil estimasi tetap konsisten dan efisien. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi simultan (Uji F), uji signifikansi parsial (Uji t) pada taraf signifikansi 5 persen, dan koefisien determinasi (R-squared).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020-2024, sehingga diperoleh 170 observasi untuk masing-masing variabel. Tabel 1 menyajikan hasil analisis deskriptif atas seluruh variabel penelitian.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Ln_PDRB	170	11,0329	0,5730	9,9063	12,7495
Akses	170	228,1092	213,8787	30,57	1320,16
Ln_Penggunaan	170	16,7029	0,5795	15,6528	19,2658
Ketersediaan	170	15,4987	10,3087	5,7636	81,9419
IPTIK	170	5,8679	0,7006	3,22	7,88
Ln_Investasi	170	16,6072	1,3349	12,7569	19,3415
IPM	170	72,2321	3,7097	60,44	83,08

Sumber: Hasil olah data Stata, 2026

Nilai rata-rata PDRB per kapita sebesar 11,0329 dengan rentang minimum-maksimum 9,9063-12,7495 menunjukkan kesenjangan tingkat kesejahteraan ekonomi antarprovinsi selama periode penelitian. Rentang nilai yang lebar pada variabel akses (30,57-1.320,16) dan ketersediaan (5,7636-81,9419) turut mengindikasikan bahwa akses dan ketersediaan layanan keuangan masih jauh dari merata antarwilayah, sementara variasi pada IPTIK, investasi, dan IPM menunjukkan perbedaan tingkat digitalisasi, investasi, dan kualitas sumber daya manusia antarprovinsi. Kondisi ini melandasi penggunaan regresi data panel agar heterogenitas antarprovinsi dan perubahan antarwaktu dapat diperhitungkan secara memadai.

Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow menghasilkan nilai Prob > F sebesar 0,0000 (< 0,05), sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model. Uji Hausman selanjutnya menghasilkan nilai Prob > chi2 sebesar 0,0048 (< 0,05), sehingga FEM kembali terpilih dibandingkan Random Effect Model. Karena kedua uji secara konsisten memilih FEM, uji Lagrange Multiplier tidak diperlukan.

Uji asumsi klasik pada model FEM menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas serius, dengan seluruh nilai Variance Inflation Factor berada di bawah 10 (Mean VIF = 3,62). Namun demikian, Modified Wald Test mendeteksi heteroskedastisitas (Prob > chi2 = 0,0000) dan Wooldridge Test mendeteksi autokorelasi tingkat pertama (Prob > F = 0,0018) pada model FEM. Untuk mengatasi kedua pelanggaran tersebut, estimasi akhir dilakukan dengan robust standard error yang diklaster berdasarkan 34 provinsi, dengan hasil disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Fixed Effect Model dengan Robust Standard Error

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-hitung	Prob.	Keterangan
Akses	-0,0002853	0,0001903	-1,50	0,143	Tidak signifikan
Ln_Penggunaan	0,2676811	0,0770467	3,47	0,001	Signifikan
Ketersediaan	-0,0041556	0,0039106	-1,06	0,296	Tidak signifikan

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-hitung	Prob.	Keterangan
IPTIK	0,2339578	0,0538734	4,34	0,000	Signifikan
Ln_Investasi	0,0516477	0,0193984	2,66	0,012	Signifikan
IPM	0,0294170	0,0080368	3,66	0,001	Signifikan
Konstanta	2,335919	0,9674735	2,41	0,021	Signifikan

Sumber: Hasil olah data Stata, 2026. *R-squared (within)* = 0,8259; *F-statistic* = 61,45; *Prob > F* = 0,000.

Berdasarkan Tabel 2, model regresi data panel penelitian ini adalah:

$$\text{PDRB per kapita} = 2,335919 - 0,0002853 \text{ Akses} + 0,2676811 \text{ Penggunaan} - 0,0041556 \text{ Ketersediaan} \\ + 0,2339578 \text{ IPTIK} + 0,0516477 \text{ Investasi} + 0,0294170 \text{ IPM} + e$$

Hasil estimasi *Fixed Effect Model* dengan *robust standard error* menunjukkan bahwa dimensi akses inklusi keuangan memiliki koefisien sebesar -0,0002853 dan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita (Prob. = 0,143). Dimensi ketersediaan juga tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar -0,0041556 (Prob. = 0,296). Sebaliknya, dimensi penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita dengan koefisien sebesar 0,2676811 (Prob. = 0,001).

Selain dimensi inklusi keuangan, digitalisasi ekonomi yang diproksikan melalui Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita dengan koefisien sebesar 0,2339578 (Prob. = 0,000). Variabel kontrol investasi juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,0516477 (Prob. = 0,012), sedangkan IPM memiliki koefisien sebesar 0,0294170 dan berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita (Prob. = 0,001).

Secara simultan, seluruh variabel independen yang terdiri dari access, availability, usage, IP-TIK, investasi, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *F-statistic* sebesar 61,45 dengan *Prob > F* sebesar 0,0000. Nilai *R-squared within* sebesar 0,8259 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 82,59% variasi perubahan PDRB per kapita antarprovinsi selama periode penelitian, sedangkan sisanya sebesar 17,41% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pengaruh Dimensi Akses Jumlah Rekening per 1.000 Penduduk terhadap Kesejahteraan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi akses inklusi keuangan yang diproksikan melalui jumlah rekening bank per 1.000 penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal melalui kepemilikan rekening bank belum secara langsung mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi regional.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan rekening bank belum sepenuhnya mencerminkan pemanfaatan layanan keuangan untuk aktivitas ekonomi produktif. Kepemilikan rekening dapat menunjukkan bahwa masyarakat telah terhubung dengan sistem keuangan formal, tetapi belum menjamin bahwa rekening tersebut digunakan untuk kegiatan yang mampu meningkatkan pendapatan, seperti pembiayaan usaha, investasi, atau aktivitas produktif lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep *Capability Approach Theory* dari Sen (1985), yang menjelaskan bahwa kesejahteraan tidak hanya dipengaruhi oleh kepemilikan sumber daya, tetapi juga kemampuan individu dalam mengubah sumber daya tersebut menjadi manfaat ekonomi. Dengan demikian, akses keuangan perlu diikuti oleh peningkatan literasi keuangan dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ifediora et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tidak seluruh dimensi inklusi keuangan memberikan pengaruh terhadap pembangunan ekonomi.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Alabdulrazag et al. (2022) yang menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh variasi tingkat perkembangan sektor keuangan, literasi keuangan, dan karakteristik wilayah penelitian.

Pengaruh Dimensi Ketersediaan Kepadatan Bank per 100.000 penduduk terhadap Kesejahteraan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi inklusi keuangan yang diproksikan melalui kepadatan kantor bank per 100.000 penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur perbankan secara fisik belum secara langsung meningkatkan PDRB per kapita apabila tidak diikuti dengan pemanfaatan layanan keuangan oleh masyarakat untuk aktivitas produktif.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan kantor bank hanya mencerminkan ketersediaan fasilitas keuangan, tetapi belum menggambarkan tingkat penggunaan layanan tersebut. Berdasarkan *Capability Approach Theory* dari Sen (1985), kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sumber daya, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, keberadaan infrastruktur keuangan perlu didukung oleh peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan layanan keuangan secara aktif.

Temuan ini sejalan dengan Hidayat dan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa setiap dimensi inklusi keuangan dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kesejahteraan. Dengan demikian, kebijakan peningkatan inklusi keuangan tidak cukup hanya berfokus pada perluasan jaringan kantor bank, tetapi juga perlu diarahkan pada peningkatan penggunaan layanan keuangan untuk kegiatan ekonomi produktif.

Pengaruh Dimensi Penggunaan Inklusi Keuangan Kredit per Kapita terhadap Kesejahteraan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi penggunaan inklusi keuangan yang diproksikan melalui kredit per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi yang diukur melalui PDRB per kapita. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan keuangan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan hanya melihat keberadaan akses dan ketersediaan layanan keuangan. Kredit mencerminkan keterlibatan masyarakat dan pelaku usaha dalam memanfaatkan sektor keuangan untuk mendukung aktivitas ekonomi produktif.

Penggunaan kredit dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui penyediaan modal usaha, peningkatan kapasitas produksi, perluasan kegiatan bisnis, serta penciptaan peluang ekonomi baru. Dengan demikian, manfaat inklusi keuangan lebih terlihat ketika masyarakat tidak hanya memiliki akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan Financial Development Theory yang dikembangkan oleh Schumpeter (1911) dan Levine (1997), yang menjelaskan bahwa sektor keuangan berperan melalui fungsi intermediasi dalam menyalurkan dana kepada kegiatan produktif sehingga dapat meningkatkan investasi, produksi, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Azimi (2020) dan Alabdulrazag et al. (2021) yang menemukan bahwa inklusi keuangan berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan dan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, dimensi usage menjadi aspek penting dalam inklusi keuangan karena dampak ekonomi lebih nyata ketika layanan keuangan benar-benar digunakan untuk mendukung kegiatan produktif masyarakat.

Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan ekonomi daerah tidak hanya dapat dilihat melalui perluasan akses layanan keuangan, tetapi perlu diarahkan pada peningkatan penggunaan layanan keuangan untuk aktivitas produktif.

Pengaruh Digitalisasi Ekonomi terhadap Kesejahteraan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi ekonomi yang diproksikan melalui Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi yang diukur melalui PDRB per kapita. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan aktivitas ekonomi regional. Digitalisasi tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mendukung efisiensi transaksi, memperluas akses informasi dan pasar, serta meningkatkan produktivitas masyarakat dan pelaku usaha.

Temuan ini sesuai dengan *Digital Economy Theory* yang dikembangkan oleh Tapscott (1996), yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital mampu mendorong transformasi ekonomi melalui peningkatan konektivitas, efisiensi, dan penciptaan peluang ekonomi baru. Peningkatan IP-TIK mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Basnayake et al. (2024) yang menemukan bahwa digitalisasi keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik. Selain itu, Haikal dan Anward (2023) juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh positif terhadap PDRB per kapita provinsi di Indonesia. Dengan demikian, digitalisasi ekonomi menjadi faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan regional karena pembangunan ekonomi modern tidak hanya bergantung pada modal fisik, tetapi juga pada kemampuan wilayah dalam memanfaatkan teknologi.

Pengaruh Investasi PMA dan PMDN terhadap Kesejahteraan Ekonomi

Variabel investasi sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita dengan koefisien sebesar 0,0516477 dan probabilitas sebesar 0,012.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi mampu mendorong kesejahteraan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan aktivitas ekonomi regional.

Temuan ini mendukung *Endogenous Growth Theory* dari Romer (1990), yang menjelaskan bahwa akumulasi modal merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Pengaruh IPM terhadap Kesejahteraan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita dengan koefisien sebesar 0,0294170 dan probabilitas sebesar 0,001.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi regional. Temuan ini mendukung *Human Capital Theory* dari (Schultz, 1961) dan Becker (1964), yang menjelaskan bahwa investasi pada manusia mampu meningkatkan produktivitas individu dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Dimensi Akses, Dimensi Ketersediaan, Dimensi Penggunaan, Digitalisasi Ekonomi, Investasi, dan IPM secara Simultan terhadap Kesejahteraan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu dimensi inklusi keuangan (akses, ketersediaan, dan penggunaan), digitalisasi ekonomi (IP-TIK), investasi, serta IPM secara simultan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi yang diukur melalui PDRB per kapita. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi merupakan

fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor keuangan, teknologi, investasi, dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan regional memerlukan strategi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada perluasan pemanfaatan layanan keuangan, transformasi digital, penguatan investasi, dan pembangunan manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model dengan robust standard error pada 34 provinsi di Indonesia periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa dimensi access dan availability inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita, sedangkan dimensi usage berpengaruh positif dan signifikan. Selain itu, digitalisasi ekonomi (IP-TIK), investasi (PMA dan PMDN), serta IPM juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi regional. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita dengan nilai F-statistik sebesar 61,45 dan probabilitas 0,0000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi lebih dipengaruhi oleh pemanfaatan layanan keuangan secara produktif, perkembangan teknologi, peningkatan investasi, dan pembangunan manusia dibandingkan hanya memperluas akses layanan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah disarankan untuk meningkatkan literasi keuangan, memperkuat pembiayaan produktif, mempercepat pembangunan infrastruktur digital, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lembaga keuangan perlu mengarahkan penyaluran kredit pada kegiatan produktif yang mendukung sektor unggulan daerah. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator inklusi keuangan yang lebih menggambarkan pemanfaatan layanan, seperti transaksi digital, rekening aktif, dan kredit produktif, serta mempertimbangkan perbedaan karakteristik antarwilayah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alabdulrazag, A. B., Harrathi, N., & Alsowaidan, O. (2022). Impact of Financial Inclusion on Economic Growth in Saudi Arabia: An Autoregressive Distributed Lag Modeling Approach. In *Joint Research Program*. Saudi Central Bank. https://www.sama.gov.sa/en-US/EconomicResearch/JointResearch/Program/JRP202105_en.pdf
- Azimi, M. N. (2022). New insights into the impact of financial inclusion on economic growth: A global perspective. *PLOS ONE*, 17(11), e0277730. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277730>
- Basnayake, D., Naranpanawa, A., Selvanathan, S., & Bandara, J. S. (2024). Financial inclusion through digitalization and economic growth in Asia-Pacific countries. *International Review of Financial Analysis*, 96, 103596. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103596>
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Columbia University Press.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2022). *The Global Findex Database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>

- Haikal, F., & Anward, R. J. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Tingkat Provinsi di Indonesia. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.20527/jiep.v6i1.8946>
- Hidayat, P., & Sari, R. L. (2022). Linkage between financial inclusion and Indonesian welfare: a recent evidence. *Cogent Business & Management*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2108299>
- Ifediora, C. U., Offor, K. O., Eze, E. F., Takon, S. M., Ageme, A. E., Ibe, G. I., & Onwumere, J. U. J. (2022). Financial inclusion and its impact on economic growth: Empirical evidence from sub-Saharan Africa. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2060551. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2060551>
- Levine, R. (1997). Financial Development and Economic Growth: Views and Agenda. *Journal of Economic Literature*, 35(2), 688–726. <https://www.jstor.org/stable/2729790>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102. <https://doi.org/10.1086/261725>
- Sarma, M. (2012). Index of Financial Inclusion - A Measure of Financial Sector Inclusiveness. In *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development* (Number 07/2012). Hochschule für Technik und Wirtschaft Berlin. http://finance-and-trade.htw-berlin.de/fileadmin/HTW/Forschung/Money_Finance_Trade_Development/working_paper_series/wp_07_2012_Sarma_Index-of-Financial-Inclusion.pdf
- Schultz, T. W. (1961). *Investment in Human Capital*. The Free Press.
- Schumpeter, J. A. (1911). *Theorie der wirtschaftlichen Entwicklung*. Duncker & Humblot.
- Sen, A. (1985). Commodities and Capabilities. In *Professor Dr. Hennipman Lectures in Economics* (Vol. 7). North-Holland. <https://sen.scholars.harvard.edu/publications/commodities-and-capabilities>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D* (4th ed.). Alfabeta.
- Tapscott, D. (1996). *The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*. McGraw-Hill.
- Zahra, D. A. A., & Ajija, S. (2023). The Effect of Financial Inclusion on Inclusive Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. <https://doi.org/10.20473/jiet.v8i1.45426>